

# “More or Les”: memetakan di antara dua tempat

Oleh Monika Proba

Di terjemahkan oleh Nita Kariani Purwanti

*(n)desa / bloody woop woop* adalah cerita tentang dua desa dan seorang gadis. Ida Lawrence tidak tinggal dan tumbuh di Barmedman (Australia) maupun di Kliwonan (Indonesia), tetapi kedua orang tua dan keluarga besarnya tinggal di kedua tempat tersebut, dan hal inilah yang menyebabkan Ida tidak bisa dipisahkan dari dua titik kecil di dalam peta yang tidak diketahui orang ini.

Pameran ini merupakan jendela bagi proses yang tengah berlangsung yang juga adalah usaha si seniwati dalam menempatkan identitas dirinya di antara dua tempat: sebuah desa di Jawa dan sebuah desa yang sangat jauh di Australia. Secara halus, Ida mengundang kita untuk melakukan permainan dengan menggunakan identitas, kenangan serta ceritanya sebagai bidak.

**Wish you were here** terinspirasi oleh sebuah perjalanan ke Kliwonan ketika ayah Ida berkata: “Ya, seperti Barmedman”. Perbandingan yang sangat jauh dari kenyataan ini adalah suatu titik awal dari penelitian komparatif kedua desa secara visual dan budaya. Untuk memulainya, si seniwati memilih menggunakan kartu pos bergambar kampung halaman ibunya yang sampai sekarang masih dijual di kantor pos di Barmedman. Kartu pos adalah rangkaian gambar yang dimaksudkan untuk mempromosikan keajaiban alam atau warisan budaya yang ada di suatu tempat, tetapi dalam kasus Barmedman – sebuah desa berpenduduk 206 orang – daya tarik utamanya adalah sebuah kolam renang dan dua buah bar/tempat minum. Kartu pos Barmedman tidak bisa lain hanya menunjukkan sebuah tempat yang penuh dengan kekosongan yang muram. Ribuan kilometer jauhnya, di Kliwonan, Ida telah mencoba untuk melihat kesamaan visual dan budaya dengan Barmedman. Ternyata, hal itu tidaklah sulit. Kartu pos Ida dari Kliwonan menunjukkan kesamaan yang samar-samar dan melankolis, di mana tidak ada monumen maupun pemandangan khusus; tidak ada sesuatu pun yang membuat Kliwonan berbeda dengan desa-desa di Jawa pada umumnya. Dengan memasukkan gambar Kliwonan ke dalam satu rangkaian kartu pos, Ida menampilkan karakter tak terjelaskan dari kedua desa tersebut dengan menempatkannya dalam satu wacana. Melalui karyanya ini Ida mengenalkan kepada kita sebuah pameran yang puitis, di mana kata-kata besar seperti kebangsaan dan identitas dilihat dari sisi yang berlawanan; dengan keingintahuan, selera humor, jarak dan ironi, menyajarkan antara kenyataan dan ilusi (*phantasmagoric auto-creation*).

Ketika pindah ke Indonesia dua tahun lalu, Ida menciptakan sebuah rumah yang lain bagi dirinya. **Good times** adalah gambaran sebuah ruang duduk khayalan di mana dia menempatkan “kenangan baru”nya. Jika sejarah adalah menemukan gagasan dari narasi obyektif, maka kenangan adalah melacak masa lalu yang mewakili sesuatu yang hilang. Dengan demikian, keduanya selalu menguji batas antara kenyataan dan khayalan serta hal-

hal yang mewakilinya. Kolase surrealis Ida seperti dalam karya yang menggambarkan sepupu Jawanya beserta suaminya dengan kakek-nenek Australianya di jalan utama Barmedman adalah sebuah penggambaran harfiah dari mekanisme ingatan manusia yang selalu berubah, emosional dan tidak runtut. Dalam **Good times**, sebagaimana juga dalam karya-karya lainnya dalam pameran ini, si seniwati menciptakan “heterotopias”, tempat yang tidak di sini maupun di sana, yang secara fisik dan mental berada pada saat yang bersamaan.

Dalam **Like Madonna**, si seniwati menunjukkan cerita dari masa kecilnya ketika para sepupu Australianya ingin tahu tentang keluarga Jawa Ida yang “eksotis”, mencoba untuk merekatkan suatu pemahaman tentang sebuah konsep asing dengan menggunakan referensi dan pengetahuan mereka sendiri (dalam hal ini, budaya pop Amerika). “Pemahaman” para sepupu Ida yang diperoleh melalui cara yang tidak biasa, sebagaimana tampak dalam karya ini, telah menonjolkan gagasan, makna, kebutuhan dan pengertian dari berbagai perspektif. Hal itu sekaligus juga bisa dilihat sebagai proses belajar, baik dalam skala pribadi maupun budaya.

**Map for Pakdhe Daliman and Uncle John** dan **More or Les: language exchange between Pakdhe Daliman and Uncle John** merupakan dua karya yang menciptakan sebuah percakapan imajiner antara Ida dan kedua pamannya atau antar kedua paman tersebut, yang satu tinggal di Australia dan satu lagi tinggal di Indonesia. Dalam **Map**, Ida mengajak paman Australianya untuk datang dan bertemu dengan keluarga Indonesianya dan juga mengajak paman Jawanya untuk berkunjung dan bertemu dengan keluarga Australianya. Melalui komposisi media yang berbeda seperti peta dan surat, si seniwati membuka diri terhadap ruang eksperimental di mana keberagaman waktu dan tempat sama-sama eksis, kontradiksi ditiadakan dan dokumentasi disejajarkan dengan fiksi.

Dalam **More or Les**, kata “less” sengaja dieja dengan salah menjadi kata dalam Bahasa Indonesia “les” atau pelajaran. Judul ini adalah plesetan sebuah istilah Bahasa Inggris “more or less” yang berarti “kurang lebih”, merujuk pada kesulitan dalam memahami sepenuhnya bahasa dan seluk beluk budaya lain. Karya ini menampilkan sebuah papan tulis di mana kita bisa melacak pertemuan imajiner kedua paman Ida ketika keduanya saling mengajarkan bahasa masing-masing: idiom Australia dan pepatah Jawa. Dengan mengenalkan keluarganya satu sama lain secara simbolis dan menciptakan skenario di mana mereka saling belajar satu sama lain, si seniwati mengambil jarak dan mengamati sebuah proses di mana dia sendiri terlibat di dalamnya, sebuah proses konfrontasi sekaligus belajar.

Dalam **Eye Sea**, Ida mencoba untuk menciptakan potret genealogisnya sendiri dengan menggambarkan mata kakek Indonesianya di satu sisi kanvas dan mata nenek Australianya di sisi yang lain, lalu menggabungkannya di tengah-tengah kanvas. Dalam karya ini kiasan bertemu dengan gambaran pada tingkatan yang sama. Potret yang digambar dengan kapur adalah sebuah “karya yang tengah dalam proses”, yakni suatu kenyataan yang terus berubah dan berkembang secara konstan. Dengan permainan yang cerdik, si seniman memasukkan kompleksitas pribadi dan kesementaraan ke dalam karyanya. **Eye Sea** mencakup berbagai karakter dari warisan budaya di mana si seniwati secara terus menerus berusaha untuk belajar dan menempatkan dirinya sendiri dalam sebuah potret yang belum selesai. “**Eye Sea**” ketika dibaca sebagai “I See” (Aku Melihat) sejatinya adalah sebuah potret diri Ida Lawrence, sebuah potret seorang seniwati yang -- pada tataran tertentu – telah terbentuk dari dua negara, dua bahasa dan dua keluarga.

**Melihat (Looking)** adalah karya yang merupakan gambaran dari para anggota keluarga dengan siapa si seniwati melewatkannya waktunya bersama-sama dalam beberapa tahun terakhir. Keingintahuan dan ketertarikan di antara para anggota keluarganya dan kehidupan mereka sehari-hari secara alamiah telah mendorong si seniwati untuk mengamati dan -- sering kali – ikut serta dalam kegiatan harian mereka. Karya-karya ini – dibuat seolah-olah si seniwati melihat dari perspektif orang yang menjadi model dalam karyanya – adalah interpretasi harfiah tentang belajar yang kadang-kadang juga menjelma dalam bentuk empati; menempatkan diri dalam posisi orang lain.

Pameran ini diakhiri dengan sebuah instalasi berjudul **Suara Leklekan Malam** yang bisa juga diartikan sebagai “suara malam yang mencair”, “suara pertemuan di malam hari” atau “suara malam yang terbakar”. Karya instalasi ini mengambil tempat di sebuah ruangan yang gelap di mana si seniwati menempatkan dua TV pada sisi yang berseberangan. Kedua TV tersebut mempertontonkan cuplikan berita dari Indonesia tentang Australia dan cuplikan berita dari Australia tentang Indonesia, kedua TV tersebut diselubungi dengan kain katun. Kain itu tertutup *malam* yang ditorehkan dengan canting dan diberi pewarnaan, sebagaimana lazimnya dalam proses pembuatan batik yang banyak dilakukan di Kliwonan, termasuk oleh keluarga besar Ida. Dalam proses pewarnaan, biasanya *malam* diluruhkan dengan cara direbus sehingga kerumitan motif bisa terlihat. Namun dalam karya instalasi ini si seniwati membiarkan *malam* tetap menempel pada kain, menyatakan bahwa karya ini masih dalam proses. Yang menarik, motif dalam karya ini tidak terinspirasi dari motif tradisional seperti yang biasanya dipakai di Kliwonan, melainkan terinspirasi oleh pemandangan langit malam yang terlihat jelas di tempat-tempat yang sangat jauh seperti Kliwonan dan Barmedman. Kain tersebut mengubah cuplikan berita di TV menjadi bias sinar halus yang menerangi ruang instalasi. Beberapa saat kemudian TV mati, meninggalkan para penonton dalam gelap, lalu layar ketiga yang berlumur *malam* bersinar seolah-olah diterangi cahaya pagi. Pada waktu yang sama, “site specific” suara pagi terdengar, seperti suara kicau burung di pagi hari di Barmedman, suara adzan subuh dari masjid, suara orang menyapu halaman di pagi hari serta suara riuh dari pasar di Kliwonan dan sekitarnya. Di antara tiga kain yang digambari dengan malam tersebut terdapat sebuah bangku kayu (Bahasa Jawa: dhingklik) yang biasa diduduki para perempuan di Kliwonan ketika membuat batik -- yang tidak hanya mengajak para penonton untuk duduk dan menikmati “percakapan” antara bintang-bintang dan TV maupun suara-suara yang sehari-harinya terdengar di kedua tempat tersebut – tetapi juga berpartisipasi dalam percakapan mereka sendiri. **Suara Leklekan Malam** menciptakan sensor mikrokosmos yang akrab yang menyatukan aspek-aspek subyektif maupun obyektif tentang kedua negara di bawah satu langit yang sama.

**Monika Proba** belajar antropologi di Warsawa dan Paris dan memiliki minat kuat terhadap film, “baguettes” (sejenis roti Prancis), onde-onde, jathilan, penulisan dan seni visual. Dia tinggal di Yogyakarta sejak bulan September 2011.

Katalog pameran tunggal (*n*)desa/bloody woop woop: *kisah dari Kliwonan, Barmedman dan di antaranya* [(*n*)desa/bloody woop woop: stories from Kliwonan, Barmedman and between,] oleh Ida Lawrence:

TeMBI Rumah Budaya, Yogyakarta, Indonesia  
12 - 22 April 2012

TeMBI Rumah Budaya, Jakarta, Indonesia  
2 - 12 Mei 2012